

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan komponen penting dan fundamental dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai fondasi konseptual dari keseluruhan studi. Bagian ini menyajikan teori-teori, konsep-konsep, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu yang diteliti. Selain itu, kajian pustaka berperan sebagai landasan teoritis sekaligus instrumen analisis yang membantu peneliti dalam merumuskan kerangka berpikir, menyusun argumen, dan mengkaji fenomena secara kritis dan sistematis.

2.1.1 Teori Pendidikan Nilai Thomas Lickona

Thomas Lickona lahir di New York, Amerika Serikat, pada 4 April 1943. Ia dikenal sebagai seorang pakar psikologi perkembangan sekaligus tokoh otoritatif di bidang pendidikan moral dan pendidikan nilai yang diakui secara internasional. Lickona menjabat sebagai profesor pendidikan di State University of New York (SUNY) di Cortland, sebuah institusi tempat ia menghasilkan berbagai karya yang meraih penghargaan dalam bidang pendidikan guru. Selain itu, ia pernah memimpin *Association for Moral Education* serta menjadi pengajar di Universitas Boston dan Harvard. Perannya tidak terbatas di dunia akademik; Lickona kerap diundang sebagai pembicara dalam berbagai konferensi, lokakarya, dan seminar yang ditujukan bagi guru, orang tua, maupun tokoh agama yang peduli terhadap nilai dan karakter anak-anak (Susanti 2022: 730).

Di State University of New York di Cortland, Lickona juga memimpin *Center for the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)* dan menjadi anggota dewan direksi *Character Education Partnership*. Ia kerap memberikan konsultasi kepada sekolah-sekolah mengenai implementasi pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar, baik untuk pendidik, orang tua, tokoh agama, maupun komunitas yang berkomitmen pada pengembangan moral generasi muda. Pengajaran nilai moral yang dilakukannya tidak hanya terbatas di Amerika Serikat, tetapi juga menjangkau Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin (Susanti 2022: 730).

Lickona memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang psikologi dari State University of New York, Albany melalui penelitian mengenai perkembangan penalaran moral pada anak. Atas kiprahnya, ia menerima gelar *State University of New York Faculty Exchange Scholar* serta penghargaan alumni kehormatan *Distinguished Alumni Award* dari almahaternya tersebut (Susanti 2022: 731). Selama lebih dari dua dekade, ia berkarya dalam pendidikan guru sekaligus memberikan arahan dan konsultasi kepada sekolah-sekolah di Amerika Serikat terkait penerapan pendidikan nilai dan karakter. Salah satu karyanya yang berjudul *Moral Development and Behavior* menjadi rujukan utama dalam studi akademis, sedangkan bukunya *Raising Good Children* mendapatkan pujian luas (Samawi 2012: 6).

Pada dekade 1990-an, Lickona menerbitkan buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, yang menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan Barat. Buku ini membangkitkan kesadaran akan

urgensi pendidikan karakter. Sidney Callahan, seorang profesor psikologi sekaligus penulis *In Good Conscience: Reason and Emotion in Moral Decision Making*, menyatakan bahwa Lickona berhasil memadukan pengetahuan teoretis yang mendalam dengan aplikasi praktis yang bermanfaat. Menurutnya, karya Lickona memberikan manfaat nyata bagi guru dan orang tua (Samawi 2012: 6).

Thomas Lickona memandang bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang di dalamnya memuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta memunculkan inisiasi atau dorongan internal untuk melakukan perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah memberikan pembinaan kepada generasi penerus bangsa agar memiliki kecerdasan intelektual, perilaku yang baik, serta budi pekerti luhur (Lickona 2012: 11). Dalam karya Thomas Lickona yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Juna Wamaungu dan rekan-rekan, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk memastikan seluruh elemen sosial berperan aktif dalam proses pembentukan karakter seseorang (Lickona 2012: 69). Elemen sosial tersebut mencakup seluruh kelompok usia, kelompok profesi, dan kelompok masyarakat secara luas. Karya Thomas Lickona ini banyak menjadi rujukan bagi para peneliti di bidang pendidikan karakter karena menekankan pentingnya pembentukan bangsa yang tangguh, di mana masyarakatnya memiliki akhlak mulia, bermoral, toleran, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Menurut Thomas Lickona, penanaman rasa

hormat (*respect*) dan sikap bertanggung jawab (*responsibility*) merupakan dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk nilai dan karakter yang baik (Lickona 2012: 51).

Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu nilai moral dan nilai nonmoral. Nilai moral meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut bersifat mengikat dan merupakan kewajiban moral yang harus dipenuhi manusia, seperti kewajiban membayar tagihan, menepati janji, memberikan pengasuhan yang layak kepada anak-anak, serta bersikap adil dalam pergaulan sosial. Nilai nonmoral tidak mengandung tuntutan moral yang bersifat mengikat. Nilai-nilai ini lebih mengarah pada kesukaan atau preferensi pribadi seseorang. Sebagai contoh, seseorang mungkin lebih menyukai mendengarkan musik dengan genre rock atau jazz, atau gemar membaca buku-buku filsafat, tetapi hal ini tidak menjadi kewajiban moral untuk dilakukan

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, Thomas Lickona menekankan pentingnya kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga peserta didik. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Partisipasi aktif dari orang tua peserta didik menjadi salah satu indikator utama keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Untuk mendukung peran orang tua sebagai pendidik moral utama bagi anak, Thomas Lickona memberikan rekomendasi strategi, seperti menyediakan program pelatihan tentang pengasuhan anak (*parenting*), membentuk

forum komunikasi orang tua, dan mengadakan berbagai kegiatan yang memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dapat diukur melalui pencapaian indikator yang tercantum dalam standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari capaian nilai-nilai karakter peserta didik melalui sistem penilaian yang baik dan objektif. Sistem penilaian yang dirancang secara tepat akan memberikan gambaran akurat mengenai kualitas pembelajaran, sehingga guru dapat merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan perkembangan karakter peserta didik.

Thomas Lickona merumuskan bahwa pembentukan karakter yang utuh harus mencakup tiga elemen penting, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang memiliki integritas moral. *Moral knowing* mengacu pada pengetahuan moral yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Elemen ini terdiri dari enam aspek, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*), perspektif moral (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*). Melalui *moral knowing*, peserta didik diharapkan memahami prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman dalam bertindak, sehingga setiap keputusan yang diambil dilandasi oleh pengetahuan yang benar mengenai moralitas (Lickona 2012: 5).

Moral feeling merupakan aspek afektif dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan perasaan moral yang mendorong seseorang untuk bertindak secara etis. Elemen ini mencakup hati nurani (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), mencintai kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Dalam *moral feeling*, peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang benar, tetapi juga memiliki dorongan emosional untuk melakukan kebaikan. Perasaan moral yang kuat menjadi motivasi internal yang mendasari perilaku berkarakter (Lickona 2012: 5).

Moral action adalah penerapan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan. Thomas Lickona menegaskan bahwa tindakan moral memerlukan kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) untuk berbuat baik (Lickona 2012: 5). Elemen ini menekankan bahwa karakter sejati tidak hanya diukur dari pemahaman atau perasaan moral, tetapi dari konsistensi seseorang dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip moral yang diyakininya.

2.1.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat. Istilah ini sering disebut sebagai *local wisdom* (kebijaksanaan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat), secara umum, kearifan lokal dipahami sebagai gagasan atau pemikiran yang lahir dari masyarakat lokal, tertanam dalam kehidupan sehari-hari, dan diikuti secara turun-temurun oleh anggota masyarakat. Gagasan ini biasanya dilandasi oleh nalar yang jernih, berbudi luhur, dan mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan.

Menurut Alfian & Magdalia (2013: 428), kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat guna menjawab berbagai persoalan kehidupan. Sementara itu, Rahyono, (2009: 7) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal mencakup cara pandang, sistem pengetahuan, serta strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari tradisi yang mengakar dan berkembang secara konsisten dalam suatu wilayah. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai dalam kearifan lokal seringkali bersifat universal, karena mencerminkan sikap bijak manusia dalam berinteraksi dengan sesama, alam, dan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal kerap berakar dari ajaran agama, tradisi leluhur, dan budaya setempat. Proses terbentuknya kearifan lokal berjalan secara alami dalam masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi-kondisi yang ada. Seiring waktu, praktik-praktik ini berkembang menjadi bagian integral dari budaya dan diwariskan secara lisan maupun tulisan. Kearifan lokal memuat nilai-nilai luhur yang penting untuk terus digali, dikembangkan, dan dilestarikan. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial budaya yang cepat, karena kearifan lokal mampu menjadi penyeimbang dan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk konkret dari kearifan lokal adalah ungkapan *memayu hayuning bawana* dalam masyarakat Jawa. Ungkapan ini dikenal sebagai *pitutur luhur* (nasihat luhur) yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (*getok tular*). *Memayu hayuning bawana* berarti “mengusahakan terwujudnya keindahan dan keharmonisan dunia”. Konsep ini mencerminkan semangat masyarakat Jawa dalam menjaga keharmonisan hidup, baik secara pribadi, sosial, maupun dengan alam semesta. Sebagaimana ditegaskan oleh Sigit (2019: 25), *memayu hayuning bawana* merupakan inti kearifan lokal Jawa dan menjadi falsafah hidup yang luhur dalam menciptakan ketentraman hidup.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Skripsi berjudul “Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Perspektif Tasawuf”. Skripsi ini ditulis oleh Irsyadul Ibad, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan apa dan bagaimana konsep *memayu hayuning bawana* dalam perspektif tasawuf. Persamaan skripsi tersebut terletak pada penjelasan mengenai konsep *memayu hayuning bawana*. Perbedaannya terletak pada perspektif. Skripsi tersebut mengambil perspektif tasawuf, sedangkan penulis mengambil perspektif pendidikan.

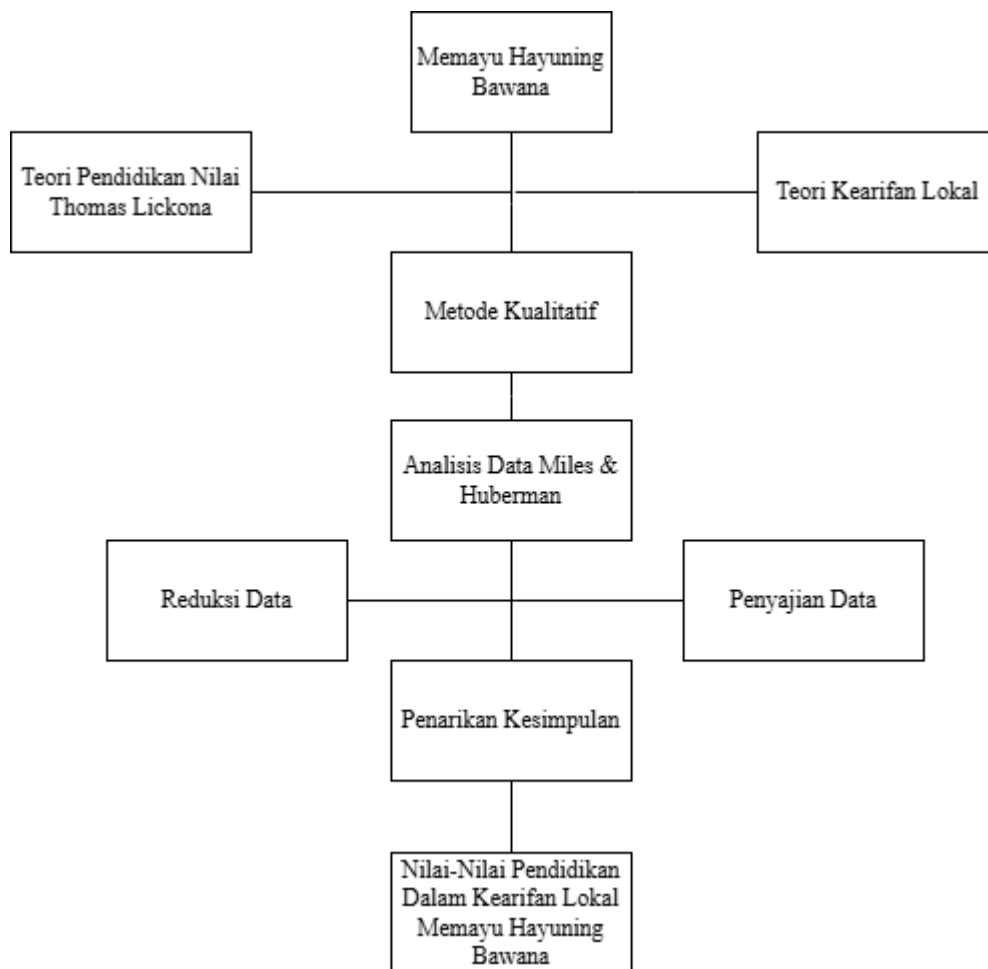
Skripsi berjudul “Kosmologi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT): Telaah terhadap Konsep *Memayu Hayuning Bawana*” ditulis oleh Munir Abdul Bashor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan apa dan bagaimana konsep *memayu hayuning bawana* dalam perspektif kosmologi di dalam organisasi PSHT. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada

penjelasan mengenai konsep *memayu hayuning bawana*. Perbedaannya terletak pada perspektif: skripsi tersebut mengambil perspektif kosmologi, sedangkan penulis mengambil perspektif pendidikan.

Skripsi berjudul “Falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana* dalam Tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul” ditulis oleh Muhammad Rivaldi Kurniawan, UGM pada tahun 2023. Skripsi ini menjelaskan apa dan bagaimana falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* dalam tradisi Rasulan masyarakat Gunungkidul. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan konsep *memayu hayuning bawana*. Perbedaannya adalah perspektif yang digunakan: penelitian tersebut menggunakan perspektif filosofi/kultural tradisi, sedangkan penulis menggunakan perspektif pendidikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diartikan sebagai hubungan antara suatu konsep dengan konsep yang lain dari masalah yang hendak diteliti. Kerangka konseptual juga merupakan sebuah diagram atau gambaran secara garis besar terkait penelitian yang dilakukan. Kerangka konseptual dibuat berdasarkan permasalahan yang hendak dipecahkan serta berkaitan dengan teori yang digunakan dengan cara menentukan langkah – langkah yang tepat pada penelitian guna menyusun data secara sistematis, terarah dan dapat diterapkan di penelitian selanjutnya. Dengan adanya kerangka konseptual, penulis dapat lebih mudah membatasi dan mengarahkan fokus pada topik yang sedang diteliti. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada analisis nilai-nilai pendidikan dalam kearifan lokal *memayu hayuning bawana*.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Keterangan: Kerangka teoritis dapat disimpulkan bahwa penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam konsep *memayu hayuning bawana* yang berasal dari kearifan lokal Jawa. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan model dari Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi serta penarikan kesimpulan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep *memayu hayuning bawana* dalam kearifan lokal Jawa?
2. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kearifan lokal *memayu hayuning bawana*?